



*The Relationship Between The Tendency on Pinyin Input Usage and
Manual Hanzi Writing Ability Among Fourth Semester
Chinese Language Education Students at Ma Chung University*

**Hubungan Kecenderungan Penggunaan Input Pinyin dengan
Kemampuan Menulis Hanzi Manual Mahasiswa Pendidikan
Bahasa Mandarin Semester 4 Universitas Ma Chung**

Grace Angelica^{1*}, Yohanna Nirmalasari², Anggrah Diah Airlinda³

¹²³ Universitas Ma Chung

*Corresponds Author email: ga220182@gmail.com

Received: 3 Juni 2026

Accepted: 1 September 2026

Published: 2 September 2026

Abstrak

Penelitian ini meneliti hubungan antara penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* manual mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Semester 4 Universitas Ma Chung. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana kecenderungan penggunaan *input pinyin* mahasiswa, bagaimana kemampuan menulis *hanzi* manual mahasiswa tanpa bantuan *input pinyin*, dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* manual pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin semester 4 Universitas Ma Chung. Tujuan penelitian bagi mahasiswa dan dosen adalah memahami bahaya negatif kecenderungan penggunaan *input pinyin* tanpa diimbangi dengan latihan menulis *hanzi* manual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen angket dan tes. Pertama-tama dilakukan uji validitas dan reliabilitas kedua instrumen. Setelah itu dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji linieritas dan uji outlier. Hasil dari uji korelasi menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* manual mahasiswa. Penyebabnya adalah karena jumlah responden yang terlalu sedikit, hasil data tes yang kurang bervariasi dikarenakan soal tes yang terlalu mudah, dan mahasiswa memperoleh banyak latihan menulis *hanzi* secara manual melalui berbagai mata kuliah sehingga kemampuan menulis mereka tetap terjaga.

Kata kunci: Hanzi; Hubungan; Input Pinyin; Kecenderungan; Menulis Manual

Abstract

This study investigates the relationship between the use of Pinyin input methods and the manual Hanzi writing ability of fourth-semester students in the Chinese Language Education Program at Ma Chung University. The research questions addressed are the tendency of students to use Pinyin input methods, the students' ability to write Hanzi manually without the assistance of Pinyin input methods, and whether there is a significant relationship between the tendency to use Pinyin input methods and the ability to write Hanzi manually among fourth-semester Chinese Language Education students at Ma Chung University. The purpose of this study is to help students and lecturers understand the potential negative effects of relying on Pinyin input methods without balancing their use with sufficient practice in manual Hanzi writing. This study employed a quantitative research method using questionnaires and tests as research instruments. Prior to conducting the Pearson correlation analysis, validity and reliability tests were performed on both instruments. Subsequently, the Shapiro-Wilk normality test, linearity test, and

outlier test were conducted. The results of the correlation analysis indicate that there is no significant relationship between the tendency to use Pinyin input methods and students' manual Hanzi writing ability. This finding may be attributed to several factors, including the relatively small number of respondents, the lack of variation in test scores due to the test items being too easy, and the fact that students receive extensive practice in manual Hanzi writing through various courses, which helps maintain their writing proficiency.

Keywords: Tendency; Input Pinyin Method; Hanzi; Manual Writing; Relationship

PENDAHULUAN

Banyak orang merasa sulit mempelajari Bahasa Mandarin, karena sistem penulisannya yang berbeda dengan bahasa lain yang menggunakan sistem alfabet. Hal ini bisa dipahami karena bahasa Mandarin memiliki ribuan karakter (*hanzi*) yang harus dipelajari dan setiap kata yang dituturkan memiliki nada dan arti yang berbeda-beda (Siswamedia, 2023). Menurut Zhang (2022), representasi ortografis *hanzi* bersifat hierarkis (karakter, radikal, dan goresan) dan semuanya aktif secara bersamaan saat menulis, sehingga dalam penguasaan *hanzi* menuntut kemampuan visual sekaligus pemahaman struktur internal karakter. Berdasarkan kedua hal ini dapat diketahui bahwa dalam penguasaan *hanzi* tidak hanya menuntut kemampuan visual, tetapi juga latihan motorik dalam menulis *hanzi*.

Saat ini menulis *hanzi* bukan hanya dapat dilakukan dengan menulis secara manual, tetapi juga bisa diketik melalui *gadget* dengan menggunakan fitur input pinyin. Menurut Hayes-Harb dan Cheng (2016) dalam penelitian *The Influence of the Pinyin and Zhuyin Writing Systems on the Acquisition of Mandarin Word Forms by Native English Speakers*, pinyin merupakan sistem fonetik bahasa Mandarin yang menggunakan huruf Latin untuk merepresentasikan bunyi pelafalan bahasa Mandarin. Zhou et al. (2020) menyatakan bahwa komunikasi digital di Tiongkok umumnya menggunakan *pinyin input method* sebagai metode pengetikan karakter *hanzi* pada perangkat elektronik. Metode ini memungkinkan pengguna mengetik bunyi pinyin terlebih dahulu, kemudian sistem menampilkan pilihan karakter *hanzi* yang sesuai. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa menulis *hanzi* di zaman digital sekarang tidak hanya terbatas dengan menulis tangan secara manual, tetapi juga bisa dengan mengetik di *gadget* dengan menggunakan fitur *input pinyin*. Fitur *pinyin* dipakai untuk mengetikkan *hanzi* di *gadget* karena bisa mengubah pelafalan yang diketikkan menggunakan huruf latin menjadi karakter *hanzi* yang kemudian bisa dipilih sesuai dengan maksud penggunaannya.

Fitur input *pinyin* mempermudah pengguna untuk mengetik *hanzi*, sehingga mengakibatkan orang Tiongkok atau pembelajar bahasa Mandarin akan lebih memilih menggunakan fitur *input pinyin* daripada menulis *hanzi* secara manual. Chen et al. (2016) menjelaskan bahwa penggunaan *pinyin keyboarding* yang terlalu sering dapat melemahkan kode ortografi atau ingatan terhadap bentuk karakter *Hanzi* karena pengguna menjadi lebih jarang melakukan latihan menulis tangan. Zhou et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan *pinyin input method* yang berlebihan dapat mengurangi proses analisis visual ortografi dan latihan menulis berulang yang penting dalam pembelajaran *hanzi*. Maka dapat disimpulkan bahwa fitur *input pinyin* memang mempermudah pengguna untuk mengetik *hanzi*, tetapi juga memperlemah ingatan kepada bentuk karakter *hanzi*. Apabila ingatan karakter *hanzi* melemah, maka pengguna fitur input pinyin akan semakin mengalami kecenderungan menggunakan fitur ini untuk mengetik *hanzi*.

Penelitian hubungan kecenderungan penggunaan fitur *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* secara manual dilakukan di Universitas Ma Chung dan dilaksanakan di program studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Penelitian dilakukan di mahasiswa semester 4 yang mengikuti kelas *Comprehensive Chinese* dan sudah mengikuti perkuliahan selama 2 tahun. Dengan masa kuliah selama itu, jumlah karakter yang sudah dipelajari sudah banyak dan sudah mencapai level HSK 3. Dengan level yang seperti ini, sudah seharusnya kemampuan menulis mereka secara manual dalam tahap yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan menurut Friska et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang tepat dan latihan yang terarah. Oleh karena itu, mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran *hanzi* secara berkelanjutan diharapkan memiliki kemampuan menulis *hanzi* manual yang memadai.

Penelitian ini bukanlah topik yang baru. Ada 3 penelitian sejenis yang memiliki kesamaan topik. Penelitian pertama oleh Zhou et al. tahun 2020 dengan judul *Children's Neurodevelopment of Reading is Affected by China's Language Input System in The Information Era*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap metode input berbasis *pinyin* di era digital bisa mengganggu perkembangan normal otak terkait kemampuan membaca karakter Tionghoa, khususnya dengan melemahkan aspek visual-ortografis dan sambungan otak penting untuk membaca. Penelitian kedua dilakukan oleh Cao et al. tahun 2013 dengan judul *Early Stage Visual-Orthographic Process Predict Long-Term Retention of Word Form and Meaning : A Visual Encoding Training Study*. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa individu yang menunjukkan pemrosesan visual-ortografis yang lebih kuat pada tahap awal dapat lebih baik dalam mengenali bentuk kata, lebih baik dalam mengakses makna kata, dan memiliki ingatan jangka panjang yang lebih stabil terhadap kata tersebut. Penelitian ketiga adalah penelitian Zhang dan Xing tahun 2023 dengan judul *The Interaction of Orthography, Phonology and Semantics in The Process of Second Language Learners' Chinese Character Production*. Dari penelitian ini ada 3 kesalahan penulisan yang dilihat, yaitu kesalahan ortografi, kesalahan ortografi-fonologi, dan kesalahan ortografi-semantik. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kesalahan ortografi-semantik paling tinggi dibanding dua tipe kesalahan lain. Dalam proses menulis karakter, aspek semantik (arti) ternyata menjadi salah satu hambatan terbesar bagi pembelajar bahasa kedua. Dari penelitian terdahulu di atas, didapatkan belum ada penelitian hubungan kecenderungan penggunaan fitur *input pinyin* terhadap kemampuan menulis *hanzi* secara manual pada mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan penggunaan *input pinyin* mahasiswa, bagaimana kemampuan menulis *hanzi* manual mahasiswa tanpa bantuan *input pinyin*, dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* manual pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin semester 4 Universitas Ma Chung. Tujuan penelitian bagi mahasiswa adalah mahasiswa dapat mengerti bahaya negatif dari penggunaan *input pinyin* secara terus menerus dan membiasakan diri untuk menulis *hanzi* manual supaya mempunyai ingatan jangka panjang terhadap *hanzi*. Tujuan penelitian bagi dosen adalah dosen memperoleh gambaran kecenderungan mahasiswa untuk penggunaan *input pinyin* dan dosen dapat merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menulis manual sehingga ingatan jangka panjang terhadap *hanzi* tetap terjaga. Tujuan penelitian bagi peneliti adalah menjadi referensi untuk pengembangan penelitian yang serupa. Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai pengingat bagi mahasiswa dan dosen untuk kecenderungan pemakaian *input pinyin* dalam menulis *hanzi*, mengetahui efek negatif dari kecenderungan tersebut, dan dapat menyeimbangkan pemakaian *input pinyin* dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengesampingkan manfaat dari menulis *hanzi* manual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasional. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data berupa angka yang kemudian dianalisis secara statistik untuk membuktikan hipotesis ada atau tidaknya hubungan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* sebagai variabel X dengan kemampuan menulis *hanzi* manual sebagai variabel Y. Data variabel X diperoleh dengan penyebaran angket menggunakan skala Likert dan data variabel Y diperoleh melalui tes menulis *hanzi* secara manual. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji outlier untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Kemudian hubungan antara kedua variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Penggunaan analisis korelasi dalam penelitian kuantitatif didukung oleh Hapazah et al. (2019) yang menggunakan analisis korelasi dan regresi untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel terhadap kemampuan menulis. Sutarno et al. (2019) juga menerapkan pendekatan kuantitatif melalui pengukuran kemampuan menulis menggunakan tes dan analisis statistik untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional sesuai untuk mengkaji hubungan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* secara manual mahasiswa.

Penelitian ini diadakan di Universitas Ma Chung kota Malang pada bulan Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin semester 4 tahun ajaran 2025-2026 yang mengikuti mata kuliah *Comprehensive Chinese 4*, karena mahasiswa di semester 4 sudah belajar Mandarin selama kurang lebih 2 tahun sehingga kosakata Mandarin yang dipelajari sudah cukup banyak sehingga cocok untuk menjadi populasi. Jumlah mahasiswa yang diteliti berjumlah 9 orang. Dengan adanya ukuran populasi yang terbatas, maka dilakukan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh berarti teknik yang menjadikan setiap individu dalam populasi sebagai responden tanpa melakukan seleksi sampel (Suriani et al., 2023).

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian berupa angket kecenderungan penggunaan input pinyin menggunakan skala Likert dan tes menulis hanzi manual. Kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas kepada kedua instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran angket menggunakan Google Form kepada responden dan melaksanakan tes menulis hanzi manual. Data yang terkumpul kemudian diberi skor, diolah, dan dianalisis.

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang pertama adalah uji validitas dan uji untuk menguji instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data pertama berupa angket yang menggunakan skala *Likert*, angket dapat diuji validitasnya menggunakan *Pearson Product Moment*. Menurut Sugiyono (2019), uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* cocok untuk instrumen dengan data interval yang diperlakukan sebagai interval (skala *Likert*). Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% atau apabila nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05. Instrumen pengumpulan data kedua berupa tes yang dapat diuji validitasnya dengan uji validitas isi yaitu dengan diperiksakan kepada dosen bahasa Mandarin. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa validitas isi dapat dilakukan melalui penilaian para ahli (*expert judgment*), yaitu meminta dosen, guru, atau ahli bidang terkait untuk mengevaluasi kesesuaian instrumen dengan indikator penelitian. Jadi, untuk uji validitas angket menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji validitas tes menggunakan validitas isi. Untuk uji reliabilitas angket dan tes sama-sama menggunakan *Cronbach Alpha*. Creswell (2014) mengatakan bahwa *Cronbach Alpha* digunakan untuk mengukur konsistensi internal instrumen, yaitu sejauh mana item-itemnya secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Teknik ini umum digunakan pada penelitian pendidikan dan sosial, termasuk tes maupun angket. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,70$.

Yang kedua dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji outlier. Menurut Shapiro dan Wilk (1965), uji normalitas paling kuat untuk sampel kecil maupun menengah Uji normalitas *Shapiro-Wilk* umum dipakai dalam penelitian psikologi, linguistik, dan pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian pendidikan dan jumlah sampel kecil sehingga uji normalitas yang dipakai adalah uji *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara kecenderungan penggunaan input pinyin (variabel X) dan kemampuan menulis hanzi secara manual (variabel Y) bersifat linear. Menurut Field (2018), korelasi Pearson mengasumsikan adanya hubungan linear antara dua variabel. Hubungan dapat dianggap linear apabila titik-titik pada scatter plot cenderung membentuk pola garis lurus, baik meningkat maupun menurun, dan tidak menunjukkan pola melengkung (*curvilinear*) yang jelas. Uji outlier digunakan untuk mengidentifikasi adanya data yang menyimpang secara ekstrem dari pola data secara keseluruhan. Menurut Tabachnick dan Fidell (2019), outlier dapat mempengaruhi hasil analisis statistik, termasuk nilai koefisien korelasi, sehingga perlu diperiksa sebelum analisis dilakukan. Uji outlier dilakukan melalui pemeriksaan scatter plot. Data dinyatakan tidak memiliki outlier ekstrem apabila tidak terdapat titik yang menyimpang jauh dari pola sebaran data utama.

Yang ketiga dilakukan analisis korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta arah dan kekuatan hubungan antara kecenderungan penggunaan input pinyin (variabel X) dan kemampuan menulis hanzi manual (variabel Y). Menurut Pearson (1896), korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel yang diukur pada skala interval atau rasio. Nilai koefisien korelasi Pearson (r) berada pada rentang -1 sampai $+1$. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai r negatif menunjukkan hubungan

berlawanan arah. Hubungan antarvariabel dianggap signifikan apabila nilai signifikansi (p) < 0,05.

Hasil dari analisis korelasi Pearson akan menjawab hipotesis dari penelitian ini. Hipotesis yang pertama berupa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan fitur input *pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* secara manual. Hipotesis yang kedua berupa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan fitur input *pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* secara manual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan prosedur penelitian mulai dari penyusunan instrumen, pengambilan data sampai analisis data, didapatkan hasil penelitian. Berikut adalah paparannya.

Angket/Skala Likert	sangat setuju	setuju	ragu-ragu	tidak setuju	sangat tidak setuju
Saya lebih sering mengetik hanzi menggunakan fitur input pinyin daripada menulis manual.	4 orang	3 orang	0	2 orang	0
Mengetik hanzi menggunakan fitur input pinyin terasa lebih cepat dan praktis bagi saya.	6 orang	1 orang	2 orang	0	0
Saya lebih memilih mengerjakan soal latihan dengan mengetik menggunakan fitur input pinyin daripada menulis manual.	2 orang	1 orang	3 orang	3 orang	0
Dalam kegiatan belajar sehari-hari, saya lebih banyak menulis hanzi menggunakan fitur input pinyin.	3 orang	2 orang	2 orang	1 orang	1 orang
Saya merasa lebih nyaman mengetik hanzi menggunakan fitur input pinyin.	4 orang	2 orang	3 orang	0	0

Tabel 1.a Hasil Instrumen Angket Variabel X (no 1-5)

Dari tabel 1.a dapat diketahui hasil dari skala Likert 5 pernyataan positif mengenai kecenderungan penggunaan fitur *input pinyin* pada mahasiswa. Dari indikator **pertama**, frekuensi penggunaan *input pinyin* terdapat 7 orang yang lebih sering menggunakan *input pinyin*. Menurut Dwivedi et al. (2019) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan teknologi merupakan salah satu bentuk nyata dari penerimaan pengguna terhadap sistem digital. Oleh karena itu, mahasiswa lebih sering menggunakan fitur *input pinyin* menunjukkan bentuk nyata bahwa mahasiswa menyambut baik atau menerima keberadaan fitur *input pinyin* yang sudah umum digunakan untuk aktivitas menulis bahasa Mandarin. Dari indikator **kedua**, preferensi penggunaan *input pinyin* dibanding tulisan manual ada 3 orang yang lebih memilih menggunakan *input pinyin* dalam mengerjakan soal latihan dan ada 5 orang yang memilih menggunakan *input pinyin* dalam belajar sehari-hari. Zhang dan Min (2019) menemukan bahwa pelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing cenderung lebih memilih menggunakan *input pinyin* (*typewriting*) dibandingkan menulis tangan, terutama dalam produksi teks yang lebih panjang, yang menunjukkan adanya kecenderungan ketergantungan pada sistem input digital dalam pembelajaran *hanzi*. Sehingga dapat disimpulkan dari indikator ini mahasiswa lebih memilih menggunakan *input pinyin* dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dari indikator **ketiga**, persepsi kemudahan dan kepraktisan ada 7 orang yang merasa menggunakan *input pinyin* terasa lebih cepat dan praktis. . Davis (1989) menyatakan bahwa *perceived ease of use* merupakan keyakinan bahwa suatu teknologi dapat digunakan tanpa membutuhkan usaha yang besar. Dalam penggunaan *input pinyin*, pengguna hanya perlu mengetik pelafalan karakter menggunakan huruf latin sehingga proses penulisan dianggap lebih praktis dibanding menulis manual. Dari data ini didapatkan bahwa mahasiswa merasa penggunaan *input pinyin* lebih cepat dan praktis karena mereka tidak memerlukan usaha yang besar dalam mengingat *hanzi*. Dari indikator **keempat**, kenyamanan penggunaan *input pinyin* ada 6 orang yang lebih nyaman menggunakan *input pinyin* dibandingkan menulis manual. Menurut Dwivedi et al. (2019), perkembangan model penerimaan teknologi modern tidak hanya menekankan aspek kegunaan,

tetapi juga pengalaman pengguna dan kenyamanan dalam penggunaan teknologi. Dari data ini didapatkan bahwa mahasiswa lebih nyaman menggunakan input pinyin. Dari semua hasil indikator ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester 4 yang telah diteliti mempunyai kecenderungan untuk menggunakan *input pinyin* dalam menulis *hanzi*.

Angket/ Skala Likert	sangat setuju	setuju	ragu-ragu	tidak setuju	sangat tidak setuju
Saya lebih sering menuliskan hanzi menggunakan tulisan tangan daripada mengetik hanzi menggunakan fitur input pinyin.	2 orang	2 orang	2 orang	3 orang	0
Mengetik hanzi menggunakan fitur input pinyin terasa lebih lambat dan tidak praktis bagi saya.	1 orang	1 orang	2 orang	3 orang	2 orang
Saya lebih memilih menulis hanzi menggunakan tulisan tangan dalam mengerjakan soal latihan daripada menggunakan fitur input pinyin.	2 orang	2 orang	4 orang	1 orang	0
Dalam kegiatan belajar sehari-hari saya lebih banyak menulis hanzi secara manual.	5 orang	2 orang	2 orang	0	0
Saya merasa lebih nyaman menulis hanzi secara manual daripada menggunakan fitur input pinyin.	2 orang	2 orang	4 orang	1 orang	0

Tabel 1.b Hasil Instrumen Angket Variabel X (no 6-10)

Dari tabel 1.b dapat diketahui hasil dari skala Likert dari 5 pernyataan negatif dengan masing-masing pernyataan diukur dengan skala Likert yang telah dilakukan *reverse*. Dari hasil ini didapatkan bahwa terdapat 4 orang yang lebih sering menulis *hanzi* manual. Ada 4 orang yang lebih memilih menulis *hanzi* manual. Ada 5 orang yang tidak setuju bahwa menulis *hanzi* menggunakan *input pinyin* lebih lambat dan tidak praktis. Ada 4 orang yang lebih nyaman menulis *hanzi* manual. Dari pernyataan nomor 6 sampai 10 ini mahasiswa banyak menjawab ragu-ragu, seperti di pernyataan no 8 yaitu lebih memilih menulis manual daripada menggunakan *input pinyin* dan juga di pernyataan no 10 yaitu merasa lebih nyaman menulis manual. Dari hasil ini tetap dapat didapatkan bahwa mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk menggunakan *input pinyin* dibandingkan menulis *hanzi* manual. Mahasiswa lebih cenderung untuk menggunakan *input pinyin* tetapi di semester 4 mereka mengambil mata kuliah yang mewajibkan mereka untuk menulis manual daripada menulis menggunakan *input pinyin*, seperti mata kuliah *Comprehensive Chinese, Basic Writing, Introduction to Chinese Grammar, Listening*, dsb. Hal ini membuat jawaban mereka menjadi tidak konsisten, antara bisa memilih dan wajib untuk menulis manual karena dalam keseharian mereka lebih banyak menulis manual daripada mengetik menggunakan *input pinyin*. Penelitian mengenai *wording effect* menunjukkan bahwa pernyataan positif dan negatif dapat menghasilkan respons yang berbeda meskipun mengukur konstruk yang sama. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan *method effect*, yaitu variasi skor yang disebabkan oleh bentuk pernyataan (*wording*) dan bukan oleh konstruk yang diukur ((Schriesheim dan Eisenbach, 1995). Dari hasil data pernyataan angket nomor 6 sampai 10 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tetap cenderung lebih memilih penggunaan input pinyin tetapi di antara mahasiswa juga mengalami keragu-raguan dalam menjawab angket disebabkan karena pernyataan negatif yang membuat mereka ragu untuk menjawab dan juga karena di semester 4 ini mereka sudah terbiasa untuk menulis hanzi secara manual.

Responden/Nomor tes	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
HPK	6+3	6+3	6+4	6+4	6+3	6+3	6+4	6+4	6+4	6+4	96
RCT	6+4	6+4	6+3	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	99
GA	6+4	6+4	5+2	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	97
TC	6+4	6+2	6+2	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	96

BH	6+3	6+4	6+4	6+3	6+4	6+3	6+4	6+3	6+3	6+3	94
JW	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+3	6+4	6+4	6+4	6+3	98
NKS	6+4	6+4	6+3	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	99
ALN	6+4	6+3	4+2	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+3	6+4	94
VE	6+4	6+4	6+3	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	6+4	99

Tabel 2 Hasil Instrumen Tes Variabel Y

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari setiap nomor tes dikte terdapat dua nilai yaitu nilai ketepatan karakter dan nilai ketepatan urutan goresan. Nilai ketepatan karakter dari 0 sampai 6 dan nilai ketepatan urutan goresan dari 0 sampai 4. Dari kedua nilai ini didapatkan hasil bahwa rata-rata responden mendapatkan nilai antara 94 sampai 99. Apabila hasil tes kemampuan menulis hanzi mahasiswa dikategorikan menggunakan kategori penilaian menurut Arikunto (2013), yaitu: 81–100 (sangat baik), 61–80 (baik), 41–60 (cukup), 21–40 (kurang), dan 0–20 (sangat kurang), hasil tes menunjukkan nilai mereka sangat baik di dalam kemampuan menulis manual. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena karakter hanzi yang dijadikan tes dikte sangat mudah bagi mereka, sehingga mereka dapat menuliskannya dengan baik. Hal ini didukung oleh Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa soal yang terlalu mudah akan menyebabkan sebagian besar peserta memperoleh skor tinggi sehingga kemampuan peserta menjadi kurang terbedakan. Selain dari soal tes yang terlalu mudah juga bisa dikarenakan paparan dan latihan menulis hanzi secara berulang melalui berbagai mata kuliah dapat meningkatkan akurasi penulisan karakter sehingga mahasiswa mampu memperoleh skor yang sangat baik pada tes dikte yang diberikan.

Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Variabel Y

Variabel	Pearson's r	Sig. (p)	Keterangan
Kecenderungan penggunaan input pinyin (X) dengan kemampuan menulis hanzi secara manual (Y)	-0,264	0,492	Tidak signifikan

Tabel 3 Tabel Korelasi X dan Y

Pada tabel 3 didapatkan tabel korelasi variabel X dan Y. Hasil dari tabel ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dari instrumen angket dan tes. Dari instrumen angket didapatkan valid dan reliabel. Dari instrumen tes didapatkan valid dan tidak reliabel. Hasil dari uji reliabilitas instrumen tes menunjukkan tidak reliabel karena pemilihan karakter hanzi terlalu mudah yang berakibat nilai tidak bervariasi sehingga mempengaruhi nilai reliabilitasnya. Hal ini didukung oleh Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa butir soal yang terlalu mudah maupun terlalu sulit memiliki daya pembeda yang rendah karena tidak mampu membedakan peserta yang berkemampuan tinggi dan rendah secara efektif. Dari hasil uji normalitas yang menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dari hasil uji linieritas didapatkan bahwa hubungan variabel X dan Y linier dan tidak terdapat outlier sehingga uji korelasi Pearson dapat dilakukan.

Dari tabel 3 ditampilkan hasil uji korelasi X dan Y, yaitu nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,264$ dengan nilai signifikansi $p = 0,492$. Nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* secara manual. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,492 > 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini berakibat hipotesis pertama diterima dan hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti dari data 9 mahasiswa Semester 4 yang diteliti, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dan kemampuan menulis *hanzi* secara manual.

Hasil yang didapatkan dari korelasi X dan Y tidak sesuai dengan Dual Coding Theory yang dikemukakan oleh Paivio (1986) yang menyatakan bahwa manusia memproses informasi melalui dua sistem, yaitu verbal dan non verbal. Sistem verbal adalah sistem yang memproses informasi dalam bentuk bahasa, seperti kata, kalimat, dan bunyi. Sistem non verbal adalah sistem memproses informasi dalam bentuk gambar, bentuk, dan representasi visual. Kedua sistem ini bekerja secara independen tetapi saling berhubungan. Kedua sistem ini dapat saling mengaktifkan, saling terhubung, dan memperkuat satu sama lain dalam proses kognitif. Dari

teori seharusnya antara X dan Y mempunyai hubungan yang signifikan, tetapi dari hasil data tidak didapatkan hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek. **Pertama**, jumlah responden yang terlalu kecil. Menurut Cohen (1988), sampel yang kecil dapat menyebabkan hubungan yang sebenarnya ada menjadi tidak signifikan secara statistik karena kekurangan daya uji. **Kedua**, karakter hanzi yang digunakan dalam tes dikte kemungkinan memiliki tingkat kesukaran yang relatif rendah sehingga hampir seluruh responden memperoleh nilai tinggi. Menurut Arikunto (2013), soal yang terlalu mudah memiliki daya pembeda yang rendah dan kurang mampu membedakan kemampuan peserta tes. **Ketiga**, mahasiswa semester 4 masih memperoleh banyak latihan menulis hanzi secara manual melalui berbagai mata kuliah sehingga kemampuan menulis mereka tetap terjaga. Latihan menulis secara berkelanjutan tetap perlu dipertahankan karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis (Sutirta, 2023; Huda, 2023).

Hasil dari penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Zhou et al. tahun 2020 dengan judul *Children's Neurodevelopment of Reading is Affected by China's Language Input System in The Information Era*. Penelitian terdahulu meneliti dampak input pinyin terhadap perkembangan kemampuan membaca karakter dan aktivitas otak sedangkan penelitian ini meneliti hubungan penggunaan input pinyin dengan kemampuan menulis hanzi manual. Kedua kemampuan ini merupakan kemampuan produktif, di penelitian terdahulu diteliti kemampuan membaca sedangkan di penelitian ini kemampuan menulis. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan neurosains sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen angket dan tes dikte. Ada 45 jumlah sampel anak yang diteliti di penelitian terdahulu sehingga daya uji statistik relatif lebih kuat, sedangkan di penelitian ini jumlah mahasiswa yang diteliti relatif kecil yaitu 9 orang yang berakibat daya uji statistik lebih rendah. Dari jumlah sampel yang besar memungkinkan didapatkan perbedaan neurokognitif yang signifikan dibandingkan jumlah sampel yang kecil dari penelitian ini berakibat tidak didapatkannya korelasi yang signifikan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Semester 4 di Universitas Ma Chung cenderung lebih memilih menggunakan *input pinyin* dibandingkan menulis *hanzi* manual. Mahasiswa merasa lebih nyaman menulis *hanzi* menggunakan *input pinyin* karena lebih cepat dan praktis. Kemampuan mahasiswa dalam menulis *hanzi* manual sangat baik. Juga didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan penggunaan *input pinyin* dengan kemampuan menulis *hanzi* manual pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin semester 4 Universitas Ma Chung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Cao, F., Rickles, B., Vu, M., Zhu, Z., Chan, D. H. L., Harris, L. N., Stafura, J., Xu, Y., & Perfetti, C. A. (2013). Early stage visual-orthographic processes predict long-term retention of word form and meaning: A visual encoding training study. *Journal of Neurolinguistics*, 26(4), 440–461. <https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2013.01.003>
- Chen, J. J., Lei, X., Cheng, X. R., & Liu, H. S. (2016). Chinese character practice: Comparison between children using handwriting and Pinyin keyboarding. *Acta Psychologica Sinica*, 48.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information. In *Source: MIS Quarterly* (Vol. 13, Number 3).
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2019). Re-examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a Revised Theoretical Model. *Information Systems Frontiers*, 21(3), 719–734. <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9774-y>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. (5th ed.). Sage Publications.

- Friska, W., Simanjuntak, H., & Gusar, M. R. S. (2024). The Influence Of Problem Based Learning Models On Writing Skills Discussion Text For Class IX Students Pangaribuan State 2 SMP. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 372–383.
- Hapazah, Yusra, K., & Sudirman. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Grafis dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA di Kabupaten Lombok Tengah. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 1(2), 68–79.
- Hayes-Harb, R., & Cheng, H. W. (2016). The influence of the Pinyin and Zhuyin writing systems on the acquisition of Mandarin word forms by native english speakers. *Frontiers in Psychology*, 7(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00785>
- Huda, B. Y. N. (2023). Peningkatan kemampuan menulis poster dengan model “Resik” bermedia “Gadis” siswa kelas VIIID SMPN 2 Mataram 2008/2009. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Pearson, K. (1896). Mathematical Contributions to the Theory of Evolution. III. Regression, Heredity, and Panmixia. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series A*, 187.
- Schriesheim, C. A., & Eisenbach, R. J. (1995). An exploratory and confirmatory factor-analytic investigation of item wording effects on the obtained factor structures of survey questionnaire measures. *Journal of Management*.
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). Biometrika Trust An Analysis of Variance Test for Normality (Complete Samples). In *Source: Biometrika* (Vol. 52, Number 3).
- Siswamedia. (2023, August 29). *10 Bahasa Tersulit di Dunia untuk Dipelajari*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Sutarno, Jafar S., & Intiana, S. R. H. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Model Kooperatif Membaca dan Menulis Terpadu (CIRC) pada Siswa Kelas VIIID SMPN 2 Mataram 2008/2009. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 1(1), 20–30.
- Sutirta, E. (2023). Peningkatan hasil belajar menulis puisi dengan teknik model definisi media gambar siswa kelas VIIIF SMPN 1 Mataram Tahun 2008/2009. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using Multivariate Statistics* (7th ed.). Pearson.
- Zhang, J. (2022). Exploring Orthographic Representation in Chinese Handwriting: A Mega-Study Based on a Pedagogical Corpus of CFL Learners. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.782345>
- Zhang, L., & Xing, H. (2023). The interaction of orthography, phonology and semantics in the process of second language learners’ Chinese character production. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1076810>
- Zhang, Q., & Min, G. (2019). Chinese Writing Composition Among CFL Learners: A Comparison Between Handwriting and Typewriting. *Computers and Composition*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2019.102522>
- Zhou, W., Kwok, V. P. Y., Su, M., Luo, J., & Tan, L. H. (2020). Children’s neurodevelopment of reading is affected by China’s language input system in the information era. *Npj Science of Learning*, 5(1). <https://doi.org/10.1038/s41539-020-0062-0>